

PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA SMA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)

Rismawati ^{a*)}, Muhammad Taufik Awaludin ^{a)}, Raden Teti Rostikawati ^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: rw02149@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 15 Agustus 2023; direvisi: 19 Desember 2023; disetujui: 25 Oktober 2023

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa SMA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan STAD pada materi keanekaragaman hayati. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu quasi experimental. Populasi dalam penelitian ini siswa SMA. Kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan jumlah siswa 33 siswa. Sedangkan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan menggunakan model STAD dengan jumlah siswa 33 siswa. Hasil menunjukkan bahwa kelompok kelas model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dalam pencapaian hasil belajar dengan rata-rata N-Gain 40,58 dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran STAD dengan rata-rata N-Gain 30,27. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh thitung 53,15 sedangkan ttabel sebesar 1,669 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model inkuiri terbimbing dan STAD. Diantara kedua model eksperimen, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing lebih memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar siswa SMA.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model pembelajaran; Inkuiri Terbimbing, Student Teams Achievement Division; STAD

DIFFERENCES IN LEARNING OUTCOMES OF HIGH SCHOOL STUDENTS USING GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL WITH STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)

Abstract. This study aims to determine the differences in learning outcomes of high school students using guided inquiry learning model with STAD on biodiversity material. This research is a quantitative research that is quasi experimental. The population in this study were high school students. Experimental class I was treated using the guided inquiry learning model with 33 students. While the experimental class 2 was treated using the STAD model with 33 students. The results showed that the guided inquiry learning model class group was higher in achieving learning outcomes with an average N-Gain of 40.58 compared to students who learned using the STAD learning model with an average N-Gain of 30.27. The results of hypothesis testing with the t test at a significant level $\alpha = 0.05$, obtained tcount 53.15 while the t table is 1.669 so that H₀ is rejected and H_a is accepted. Based on the results of the study, it is concluded that there are differences in student learning outcomes between students who learn using guided inquiry models and STAD. Among the two experimental models, the Guided Inquiry learning model shows more significant influence on the learning outcomes of high school students.

Keywords: Learning outcomes; learning model; Guided Inquiry, Student Teams Achievement Division; STAD

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk suatu individu menjadi individu yang lebih sempurna. Pendidikan memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terlihat dari segala kemajuan yang terjadi pada kehidupan manusia tidak lepas dari pendidikan yang diselenggarakan (Pristiwanti, dkk., 2022). Ketercapaian tujuan suatu pendidikan salah satunya yaitu terlihat dari proses pembelajarannya. Pada pendidikan akan terlihat jika semakin bagus atau buruk kualitas suatu pendidikan maka akan mempengaruhi baik buruknya output dari pendidikan, salah satunya dari kualitas siswa yang dihasilkan (Najib dan Achadiyah, 2012). Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan dari pendidikan adalah memahami bagaimana siswa belajar pada proses pembelajaran dan bagaimana seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran

kepada siswa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas termasuk mempersiapkan peserta didik sebagai penerus bangsa yang diharapkan berkompeten, kritis, kreatif, dan mandiri.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus menguasai dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih variatif dan tidak membosankan. Dengan harapan siswa akan merasa senang dan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna dan melekat pada diri siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Hal tersebut dapat menyebabkan kurang bermaknanya pelajaran Biologi, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah dan pembelajaran cenderung pasif.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan (Sista, 2017; Yuhasnil, 2020). Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan bukan hanya pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Bidang studi biologi seharusnya merupakan pelajaran yang menyenangkan, karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi apa yang diharapkan umumnya berlainan dengan kenyataan. Hal ini dapat terjadi salah satunya adalah dengan penggunaan pendekatan pembelajar yang kurang tepat dalam proses belajar mengajar. Peserta didik lebih banyak mendapatkan konsep-konsep materi pelajaran melalui transfer informasi dan pemberian contoh-contoh yang cenderung dihafal siswa, sehingga tidak membentuk konsepsi yang benar. Pembelajaran seperti ini tentu saja akan menciptakan suasana kelas yang pasif, monoton dan membosankan. Dengan demikian perlu adanya peran guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena alam dan interaksi di dalamnya (Jayawardana dan Gita, 2020). Konsep-konsep dalam biologi diperoleh melalui penelitian berdasarkan metode ilmiah. Idealnya, siswa dapat dilatih memperoleh pengetahuan dan membangun konsep melalui serangkaian proses dalam pembelajaran biologi. Hasil belajar ranah pengetahuan dikenal dengan hasil belajar kognitif. Pengembangan ranah pengetahuan (kognitif) terdiri dari pengembangan aspek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta secara berkesinambungan (Asih, 2018).

Salah satu konsep biologi yang erat kaitannya dengan lingkungan manusia adalah keanekaragaman hayati. Konsep ini mempelajari keragaman ekosistem dan berbagai bentuk variabilitas hewan, tumbuhan, serta jasad renik di alam. Dengan demikian keanekaragaman hayati mencakup keragaman ekosistem (habitat), jenis (spesies) dan genetik (varietas/ras).

Berdasarkan Hasil observasi pada tanggal 23 April 2018 X MIPA Di SMA NEGRI I Sukaraja diperoleh data bahwa terdapat 52,95% atau 19 orang siswa dari 33 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan yaitu 75 sedangkan nilai rata-rata di kelas XI MIPA 1 adalah 66,00. Khususnya mata pelajaran biologi yang terkait dengan materi keanekaragaman hayati.

Rendahnya rata-rata nilai hasil belajar Biologi dan belum tercapainya KKM di sekolah dikarenakan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi, banyaknya materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa serta model yang digunakan masih konvensional atau ceramah.

Pembelajaran di sekolah saat ini menunjukkan belum optimal dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan kualitas aspek-aspek pembelajaran, seperti penggunaan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran, pengembangan konten atau isi materi ajar dan pelaksanaan

asesmen. Pemilihan dan penggunaan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran yang sesuai dimaksudkan untuk terjadinya pembelajaran biologi efektif.

Salah satu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing STAD. Karena Model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan untuk tercapainya suatu pembelajaran pada materi keanekaragaman hayati.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian tentang "Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan STAD Siswa Kelas X.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sukaraja yang beralamat di Jl. Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 bulan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling yaitu menentukan secara langsung sampel yang akan diteliti. Berdasarkan penentuan sampel menurut purposive sampling dipilih secara langsung dua kelas yang homogen. Sampel yang digunakan dalam penelitian kelas perlakuan adalah siswa kelas X MIPA 2 sebanyak 33 siswa yang menggunakan perlakuan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Kelas perlakuan menggunakan STAD siswa kelas X MIPA 3 sebanyak 33 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes. Tes pilihan ganda yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas menggunakan chi kuadrat (X^2), uji homogenitas varians menggunakan uji Fisher, uji hipotesis menggunakan uji t.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian pada hasil kelompok kelas Inkuiri Terbimbing dan kelompok kelas STAD dengan jumlah responden sebanyak 66 yang terdiri dari dua kelompok penelitian. Sebanyak 33 siswa merupakan kelompok Inkuiri Terbimbing dan 33 siswa kelompok kelas STAD.

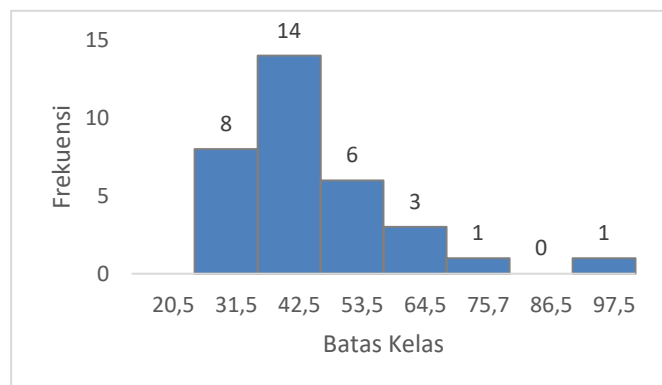
Berdasarkan hasil perhitungan statistik N-Gain hasil belajar kelompok kelas Inkuiri Terbimbing diperoleh nilai maksimal 87, perolehan nilai minimal N-Gain 21, perolehan nilai rata-rata N-Gain 40,58, perolehan nilai median N-Gain 37, perolehan nilai modus N-Gain 40. Distribusi frekuensi berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1. hasil belajar kelompok kelas IT

No	Perhitungan	N-Gain
1	Nilai Maksimal	87
2	Nilai Minimal	21
3	Rata-Rata	40,58
4	Modus	40
5	Median	37

Berdasarkan hasil perhitungan statistik N-Gain hasil belajar biologi kelompok kelas inkuiri terbimbing diperoleh nilai maksimal N-Gain 87. Perolehan nilai minimal N-Gain 21. Perolehan nilai rata-rata N-Gain 40,58. Perolehan nilai modus

N-Gain 40. Diperoleh nilai median N-Gain 37. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.



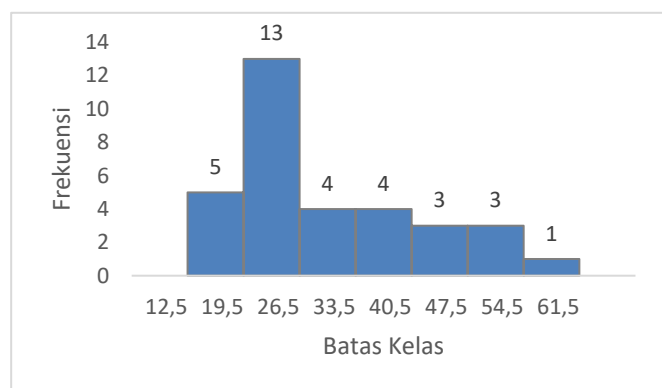
Gambar 1. Distribusi Nilai N-Gain Kelompok Kelas IT

Berdasarkan hasil perhitungan statistik N-Gain hasil belajar biologi kelompok kelas STAD diperoleh nilai maksimal N-Gain 56. Perolehan nilai minimal N-Gain 13. Perolehan nilai rata-rata N-Gain 30,27. Perolehan nilai modus N-Gain 25. Perolehan nilai median N-Gain 25. Distribusi frekuensi berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tabel 2.

TABEL 2. Hasil Belajar Kelompok Kelas STAD

No	Perhitungan	N-Gain
1	Nilai Maksimal	56
2	Nilai Minimal	13
3	Rata-Rata	30,27
4	Modus	25
5	Median	25

Berdasarkan hasil perhitungan statistic N-Gain hasil belajar biologi kelompok kelas STAD diperoleh nilai maksimal N-Gain 56. Perolehan nilai minimal N-Gain 13. Perolehan nilai rata-rata N-Gain 30,27. Perolehan nilai modus N-Gain 25. Diperoleh nilai median N-Gain 25 secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Nilai N-Gain Kelompok Kelas STAD

Data yang di peroleh kemudian di analisis uji prasyarat dengan perhitungan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t.

TABEL 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelompok Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
IT	-58,86	7,81	Berdistribusi normal
STAD	-74,99	7,81	Berdistribusi normal

Kelompok Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
IT	-58,86	7,81	Berdistribusi normal
STAD	-74,99	7,81	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data N-Gain pada kelompok kelas IT dengan jumlah sampel 33 siswa di dapatkan χ^2 hitung sebesar -58,86 dan taraf signifikansi $\alpha=0.05$ diperoleh χ^2 tabel sebesar 7,81 dengan demikian di dapatkan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $-58,86 < 7,81$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Kelas STAD menunjukkan χ^2 hitung sebesar -74,99 dengan jumlah sampel 33 siswa dan taraf signifikansi $\alpha=0.05$ diperoleh χ^2 tabel sebesar 7,81 dengan demikian di dapatkan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $74,99 < 7,81$. Dapat disimpulkan data berdistribusi normal maka dengan ini H_0 diterima dan dilanjutkan dengan uji homogenitas dan uji t.

TABEL 4. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.

Kelompok Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
IT	6,12	31,41	Data Homogen
STAD			

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data N-Gain pada kelompok IT dan STAD diperoleh χ^2 hitung sebesar 6,12 dan χ^2 tabel sebesar 31,41. Nilai ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data N-Gain kedua kelompok kelas memiliki variansi yang homogen.

Perhitungan uji hipotesis dilakukan setelah data dinyatakan normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 5.

TABEL 5. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Kelompok Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
IT	53,15	1,669	H_a Diterima
STAD			

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan STAD.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan STAD.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan perbedaan hasil belajar biologi menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan STAD pada materi keanekaragaman hayati yang ditunjukkan dari uji hipotesis. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan model pembelajaran STAD, dikarenakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat saintifik dimana peserta didik mencari informasi sendiri mengenai materi yang akan dipelajari dan mampu menemukan informasi tersebut,

sehingga siswa menjadi lebih aktif dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung (Anam, 2019)

Pada pertemuan pertama pembelajaran dikelas menggunakan model Inkuiri Terbimbing belum berjalan optimal sebab siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok dan dituntut untuk menemukan secara mandiri suatu informasi yang akan dipelajari. Siswa belum terbiasa untuk membuat hipotesis dan merumuskan hipotesis, selain itu siswa terbiasa belajar dalam suasana pasif dan hanya berpusat pada guru, siswa mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatatnya dan mengerjakan soal yang diberikan guru. Siswa belum dapat menyampaikan gagasan ataupun belum mampu menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang detail.

Pertemuan kedua pembelajaran dikelas menggunakan model Inkuiri Terbimbing sudah mulai terdapat peningkatan proses pembelajaran, siswa sudah berani untuk menyampaikan pendapat, atau melakukan tanya jawab dengan guru, dan pertemuan ketiga pembelajaran dikelas menggunakan model Inkuiri Terbimbing dalam proses pembelajaran siswa cukup aktif untuk menyampaikan pendapatnya dan siswa lebih banyak bertanya tentang materi yang sedang dibahas oleh guru.

Perubahan baik terjadi seiring berjalan proses pembelajaran. Perkembangan tersebut terlihat dari aktifnya siswa berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ada pada LDS, menyampaikan gagasan dan menanggapi pendapat temannya. Siswa berperan aktif dalam merumuskan masalah yang bersangkutan dengan materi saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Penerapan model Inkuiri Terbimbing dengan baik, maka siswa akan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model STAD dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, serta mampu membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain. Terlaksananya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya digunakan oleh siswa untuk kegiatan pembelajaran (Slavin, 2008; Isnaini dan Kurniawan, 2020). Penerapan model pembelajaran STAD dalam materi biologi kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dalam menemukan konsep bagi dirinya sendiri, karena didalam proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan model STAD, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum, dan mempengaruhi motivasi dan keaktifan siswa untuk belajar karna membutuhkan waktu belajar yang lebih lama, dan pada model pembelajaran STAD sangat menuntut siswa untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya. Siswa hanya melakukan prosedur yang sudah ada dan disajikan secara detail. Siswa hanya membuktikan kebenaran konsep yang sudah dikemukakan oleh guru (Slavin, 2008; Isnaini dan Kurniawan, 2020)

Siswa yang belajar dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki kesempatan memperoleh pengalaman dalam menemukan konsep bagi dirinya sendiri. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMA Negeri 5 Malang oleh Mintania (2013) menyimpulkan

bahwa siswa yang dibelajarkan dengan metode inkuiri terbimbing memiliki pengalaman belajar yang lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional dengan pengalaman belajar yang baik, siswa dapat memahami konsep dalam materi biologi dengan baik pula, siswa memiliki daya ingat yang lebih kuat dalam pemahaman konsep, sehingga siswa mudah menyelesaikan masalah-masalah dalam materi biologi dan memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih membuat siswa aktif bertanya terutama saat guru memberikan arahan siswa untuk membuat rumusan masalah serta mencari jawaban dari rumusan masalah tersebut. Pencarian informasi dalam model inkuiri terbimbing lebih terarah karena dengan dibuatnya rumusan masalah yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka. Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran, setiap kelompok siswa terlihat sangat antusias dan luasa dalam mengungkapkan pendapat saat berdiskusi, sejalan penelitian Ariningsih, dkk (2023) yang dilakukan di SMA Negeri 7 Bulukumba bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya secara berkelompok sehingga mereka bisa bekerja sama dalam menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya.

Peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Aktivitas pembelajaran yang berorientasi konstruktivisik tersebut terlihat dari fase-fase pembelajaran yang meliputi perumusan masalah, fase membuat hipotesis, fase eksperimen, fase mengevaluasi hipotesis dan fase membuat kesimpulan.

Proses pembelajaran dilakukan sebanyak empat pertemuan untuk menuntaskan materi bab keanekaragaman hayati. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap pertemuan, karena dibantu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Melalui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing membantu dalam meningkatkan hasil belajar biologi siswa dari berbagai indikator. Seperti indikator mengingat, memahami, mengklasifikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak luput dari keterlibatan siswa secara langsung dalam setiap proses pembelajaran dan dibuktikan juga perbedaan postes yang lebih baik dibandingkan nilai pretes. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran InkuiriTerbimbing membuat kesan yang menyenangkan pada siswa, sehingga siswa terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seperti dapat bekerja sama dengan anggota kelompok.

Paparan di atas bahwasannya kelas Inkuiri Terbimbing mendapatkan nilai rata-rata N-Gain hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelas STAD karena pembelajaran menggunakan model Inkuirimempunyai kecocokan pada bab

keanekaragaman hayati sehingga mendukung agar meningkatnya hasil belajar siswa. Beberapa faktor internal dan eksternal juga yang mendukung tercapainya hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Faktor internal seperti, siswa lebih aktif dan antusias terhadap model pembelajaran Inkuiri, dan siswa termotivasi terhadap materi macam-macam keanekaragaman hayati yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, manfaat dan kerugiannya dalam kehidupan. Sedangkan faktor eksternal seperti fasilitas yang digunakan contohnya proyektor, Media, karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model Inkuiri Terbimbing dan STAD di SMA Negeri 1 Sukaraja. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran STAD. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata N-Gain hasil belajar siswa kelas Inkuiri Terbimbing sebesar 40,8 sedangkan STAD 30,27

REFERENSI

- Anam, K. (2019). Pembelajaran berbasis inkuiri metode dan aplikasi.
- Ariningsih, N. L. T., Fitriani, H., & Safnowandi, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(4), 248-261.
- Asih, T. (2018). Perkembangan tingkat kognitif peserta didik di kota Metro. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 9-17.
- Isnaini, F., & Kurniawan, M. I. (2020). The Concept of STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model According to Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10, 10-21070.
- Jayawardana, H. B. A., & Gita, R. S. D. (2020, August). Inovasi pembelajaran biologi di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 6, No. 1, pp. 58-66).
- Mintania, F. (2013). Penerapan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa kelas XI IPA semester II SMA Negeri 5 Malang pada materi pokok koloid (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Najib, A., & Achadiyah, B. N. (2012). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 9(1).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Sista, T. R. (2017). Implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Educian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media.
- Yuhansil, Y. (2020). Manajemen kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214-221.